

REPRESENTATION OF THE TEACHINGS AND DOCTRINES OF THE TAREKAT AS A CHARACTER EDUCATION PARADIGM FROM THE PERSPECTIVE OF SUSPECTS

Achmad Faqih

IAI Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia

Email: Achmadfaqih518@gmail.com

Try Riduwan Santoso

IAI Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia

Email: tryriduwan165@gmail.com

Nurhamzah

IAI Latifah Mubarakiyah, Tasikmalaya, Indonesia

Email: nurhamzahcs4@gmail.com

Abstrak

Ajaran dan doktrin tarekat merupakan warisan intelektual dan spiritual Islam yang memuat sistem pedagogi transformatif paling komprehensif, namun belum sepenuhnya direpresentasikan dalam wacana pendidikan karakter kontemporer secara paradigmatis dan sistematis. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana ajaran dan doktrin tarekat dapat direpresentasikan sebagai paradigma pendidikan karakter yang holistik dalam perspektif tasawuf. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka integratif (*integrative literature review*) disertai analisis hermeneutik terhadap teks-teks klasik tasawuf dan literatur pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: pertama, sistem *maqamat* sufistik yang mencakup *taubah*, *zuhd*, *sabar*, *tawakkal*, *ridha*, *mahabbah*, dan *ma'rifah* merepresentasikan tahapan pembentukan karakter yang gradual, sistematis, dan berkesinambungan; kedua, doktrin *muraqabah* dan *muhasabah* berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai karakter yang berkelanjutan dengan membangun kesadaran moral berbasis teo-sentris yang lebih stabil dibanding pendekatan ego-sentris konvensional; dan ketiga, praktik *riyadhah* dan *suhbah* merupakan metode pedagogis transformatif yang terbukti efektif dalam membentuk kepribadian berakhlak karimah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran dan doktrin tarekat merupakan paradigma pendidikan karakter yang otentik dan transformatif karena menyentuh dimensi *qalb* manusia sebagai pusat kesadaran moral dimensi yang sama sekali absen dalam teori pendidikan karakter Barat. Penelitian ini merekomendasikan integrasi epistemologis antara dimensi sufistik-tarekat dengan kerangka pendidikan karakter kontemporer sebagai solusi mendasar terhadap krisis moral generasi muda di Indonesia.

Kata Kunci: Representasi; Ajaran Tarekat; Doktrin Tarekat; Paradigma; Pendidikan Karakter; Tasawuf.

Abstract

The teachings and doctrines of the Tariqa represent the most comprehensive transformative pedagogical system in the Islamic intellectual heritage, yet they have not been fully represented in contemporary character education discourse in a paradigmatic and systematic manner. This study aims to analyze how the teachings and doctrines of the Tariqa can be represented as a holistic paradigm of character education from a Sufi perspective. This research employs a qualitative approach through an integrative literature review metode

accompanied by hermeneutic analysis of classical Sufi texts and contemporary Islamic education literature. The results reveal three main findings: first, the Sufi maqamat system encompassing taubah, zuhd, sabar, tawakkal, ridha, mahabbah, and ma'rifah represents a gradual, systematic, and continuous character formation roadmap; second, the doctrines of muraqabah and muhasabah function as mechanisms for the continuous internalization of character values by building theo-centric moral awareness more stable than conventional ego-centric approaches; and third, the practices of riyadhah and suhba constitute transformative pedagogical methods proven effective in forming noble character (akhlaq al-karimah) through habit internalization and exemplary-based learning. This study concludes that the teachings and doctrines of the Tariqa constitute an authentic and transformative paradigm of character education, as they penetrate the qalb dimension of the human soul as the center of moral consciousness a dimension entirely absent in Western character education theories. This study recommends epistemic integration between the Sufi-Tariqa dimension and the contemporary character education framework as a fundamental solution to the moral crisis of the younger generation in Indonesia.

Keywords: Representation; Tariqa Teachings; Tariqa Doctrines; Paradigm; Character Education; Tasawuf

PENDAHULUAN

Krisis karakter generasi muda di era kontemporer telah berkembang menjadi persoalan sistemik yang melampaui batas individu dan mengancam fondasi peradaban bangsa Indonesia. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) memperlihatkan tren yang mengkhawatirkan: lebih dari 4.000 kasus kekerasan antarpelajar tercatat setiap tahun, disertai peningkatan penyalahgunaan narkoba, tindakan *bullying* daring, dan degradasi nilai kesopanan yang semakin masif setiap tahunnya. Fenomena ini terjadi justru di tengah berbagai program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang telah diimplementasikan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka, menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan masih bersifat behavioral, kognitif, dan normatif semata tanpa menyentuh dimensi ruhani manusia yang menjadi akar sejati dari perilaku moral. Sebagaimana ditegaskan oleh Nasr (2007), modernitas telah berhasil membentuk manusia yang cerdas secara intelektual namun kehilangan kedalaman spiritualnya, sehingga memandulkan kapasitas moral yang sejatinya bersumber dari kesadaran ilahiah. Dengan demikian, krisis karakter yang dihadapi bangsa ini sesungguhnya adalah krisis spiritual yang membutuhkan solusi yang berani melampaui pendekatan pedagogis konvensional dan menjangkau kedalaman jiwa manusia.

Kajian tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan, namun masih terdapat kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara kekayaan konseptual tradisi sufistik-tarekat dengan operasionalisasinya sebagai paradigma pendidikan karakter yang utuh dan sistematis. Lickona (1991) memformulasikan tiga komponen utama karakter: *knowing the good, loving the good, dan doing the good*; Nata (2016) menghubungkan akhlak tasawuf

dengan tujuan pendidikan Islam; dan Mulyati (2010) mengkaji peran edukatif Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) Suryalaya dalam membentuk kepribadian santri. Namun, secara khusus mengenai representasi dua dimensi sekaligus ajaran (*amali/praksis*) dan doktrin (*aqli/metafisik*) belum ada penelitian yang memposisikannya secara simultan sebagai satu kesatuan paradigma pendidikan karakter yang kohesif dan operasional. Dengan demikian, terdapat kesenjangan literatur yang mendesak untuk dijawab melalui kajian yang mengintegrasikan tradisi sufistik-tarekat dengan epistemologi pendidikan karakter kontemporer.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk merepresentasikan ajaran dan doktrin tarekat mencakup sistem *maqamat*, konsep *muraqabah* dan *muhasabah*, praktik *riyadhah*, serta adab guru-murid (*suhbah*) sebagai paradigma pendidikan karakter yang memiliki kohesi epistemologis, relevansi aksiologis, dan aplikabilitas pedagogis dalam konteks pendidikan Islam modern. Secara spesifik, tulisan ini berupaya: pertama, menganalisis esensi ajaran dan doktrin tarekat dari perspektif tasawuf sebagai sumber nilai pembentukan karakter; kedua, membangun kerangka paradigmatis yang menghubungkan konsep-konsep sufistik dengan komponen pendidikan karakter; dan ketiga, mengidentifikasi implikasi praktis bagi desain pendidikan yang berdimensi sufistik. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan diskursus teoritis, tetapi juga membuka jalan bagi rekonstruksi praktik pendidikan karakter yang lebih mendalam dan transformatif dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Argumen sentral yang dibangun dalam artikel ini adalah bahwa ajaran dan doktrin tarekat, dalam perspektif tasawuf, tidak sekadar merupakan praktik ritual individual, melainkan sebuah sistem pedagogi transformatif yang secara intrinsik memuat unsur-unsur pembentukan karakter paling komprehensif: mulai dari pembinaan niat (*tashfiyat al-niyyah*), pengkondisian lingkungan moral (*suhbah*), pemantauan batin berkelanjutan (*muraqabah*), hingga internalisasi nilai melalui pengulangan sadar (*riyadhah*). Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* sebagaimana dikaji Zainuddin (1991) telah memformulasikan sistem tarbiyah sufistik ini jauh sebelum wacana pendidikan karakter modern lahir, menunjukkan bahwa Islam memiliki epistemologi pedagogi moral yang jauh lebih mendalam dari yang selama ini dioperasionalkan dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam perspektif ini, karakter bukan sekadar kebiasaan yang dikondisikan secara eksternal, tetapi merupakan manifestasi dari kedalaman hubungan ruhani seseorang dengan Tuhannya sebuah dimensi yang sama sekali absen dalam teori pendidikan karakter Barat. Dengan demikian, menjadikan ajaran dan doktrin tarekat sebagai paradigma pendidikan karakter bukan hanya relevan secara filosofis, tetapi merupakan keniscayaan

epistemologis bagi pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia paripurna (*al-insan al-kamil*) bukan sekadar manusia yang terampil dan taat norma (Salahudin, 2016).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi ajaran dan doktrin tarekat bukan sekadar sebagai praktik spiritual individual ataupun tradisi keagamaan komunitarian, melainkan sebagai paradigma pendidikan karakter yang memiliki koherensi epistemologis, metodologi pedagogis, dan relevansi kontemporer terhadap problem krisis moral generasi muda. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji tarekat pada aspek ritual, terapeutik, atau pembinaan keagamaan, penelitian ini menawarkan model konseptual baru berupa integrasi sistem *maqāmāt*, mekanisme *muraqabah–muhasabah*, serta metode *riyadhah–suhbah* ke dalam kerangka pendidikan karakter modern. Kontribusi teoritis penelitian ini adalah menghadirkan paradigma pendidikan karakter berbasis sufistik yang menempatkan dimensi *qalb* sebagai pusat kesadaran moral, suatu aspek yang relatif belum memperoleh perhatian memadai dalam diskursus pendidikan karakter kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada analisis teks-teks primer dan sekunder dalam tradisi ilmu tasawuf dan pendidikan Islam. Sumber-sumber primer mencakup karya-karya klasik para tokoh sufi seperti Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, Al-Qusyairi dalam *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*, serta teks-teks normatif tarekat seperti Tanbih TQN Suryalaya dan kitab-kitab silsilah. Sumber-sumber sekunder mencakup literatur akademik kontemporer dalam bidang tasawuf, pendidikan karakter, dan psikologi Islam dari jurnal nasional dan internasional bereputasi yang terindeks dalam Scopus, Web of Science, dan Sinta. Kajian lapangan sebagai pelengkap dilakukan dengan memperhatikan dokumen-dokumen institusional dan laporan praksis pendidikan di lembaga pesantren berbasis TQN sebagai konteks empiris.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka integratif (*integrative literature review*). Kajian pustaka integratif dipilih karena memungkinkan sintesis berbagai perspektif dari literatur yang beragam untuk membangun konstruk teoritis yang baru dan komprehensif (Torraco, 2005). Pendekatan ini tidak sekadar merangkum literatur yang ada, melainkan mengintegrasikannya secara kritis untuk menghasilkan perspektif dan kerangka baru yang memiliki nilai kontribusi ilmiah. Metode analisis yang digunakan adalah analisis hermeneutik, yaitu interpretasi mendalam terhadap teks-teks dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan epistemologis dari setiap sumber.

Data dianalisis mengikuti tahapan analisis hermeneutik yang mencakup tiga tahap utama. Pertama, pembacaan awal (*initial reading*) untuk memahami makna literal teks dan

mengidentifikasi tema-tema utama. Kedua, pembacaan kritis (*critical reading*) untuk mengidentifikasi struktur argumen dan asumsi-asumsi epistemologis dari setiap sumber. Ketiga, sintesis (*synthesis*) untuk membangun kerangka paradigmatis baru yang mengintegrasikan ajaran dan doktrin tarekat dengan teori pendidikan karakter kontemporer secara kohesif. Proses validitas dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan perspektif dari berbagai teks dan literatur untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi (Huberman & Miles, 2000). Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria: relevansi dengan topik, reputasi penulis atau penerbit, kebaruan kajian yang diutamakan dalam 10 tahun terakhir, dan kedalaman argumentasi yang ditawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Maqamat Sufistik sebagai Paradigma Tahapan Pembentukan Karakter

Sistem *maqamat* dalam ajaran dan doktrin tarekat merupakan kerangka tahapan pembinaan jiwa yang paling terstruktur dalam tradisi Islam. *Maqamat* adalah station-station rohani yang harus dilalui oleh seorang *salik* secara bertahap dan berurutan dalam perjalanan menuju Allah tidak dapat diloncati atau dipersingkat tanpa mengikuti proses yang telah ditetapkan oleh mursyid. Al-Qusyairi dalam *Al-Risalah al-Qusyairiyyah* mengidentifikasi tujuh maqam utama: *taubah*, *zuhd*, *sabar*, *tawakkal*, *ridha*, *mahabbah*, dan *ma'rifah* yang masing-masing merepresentasikan kualitas karakter spesifik yang diinternalisasi secara mendalam melalui proses spiritual yang intensif. Maqam *taubah*, misalnya, bukan sekadar permintaan ampun verbal, melainkan transformasi fundamental dari orientasi hidup yang semula ego-sentris menjadi teo-sentris; sebuah transformasi karakter yang jauh melampaui apa yang dapat dicapai oleh teknik pendidikan karakter konvensional. Dengan demikian, sistem *maqamat* sufistik merupakan paradigma tahapan pembentukan karakter yang otentik, gradual, dan berkesinambungan sebuah *character education roadmap* yang telah teruji secara historis dalam melahirkan individu-individu berakhlak mulia.

Maqam *zuhd* yang sering disalahpahami sebagai sikap anti-dunia, sesungguhnya merepresentasikan pembentukan karakter yang bebas dari dependensi material dan mampu mengelola keterikatan terhadap dunia secara proporsional (Dewi, 2021). Seorang yang telah mencapai maqam *zuhd* tidak menjauhi dunia secara fisik, tetapi hatinya tidak dikendalikan oleh kecintaan dunia; ia mampu menggunakan dunia sebagai sarana tanpa diperbudak olehnya. Karakter seperti ini yang dalam pendidikan karakter modern disebut sebagai *impulse control* dan *delayed gratification* adalah fondasi dari berbagai karakter positif lainnya. Sementara itu, maqam *sabar* mengajarkan resiliensi dan ketahanan karakter dalam menghadapi tantangan; maqam *tawakkal* membangun kepercayaan diri yang bersumber dari keyakinan ilahiah; dan

maqam *ridha* membentuk sikap positif yang tulus terhadap realitas kehidupan. Dengan demikian, setiap maqam dalam sistem sufistik merupakan unit pembentukan karakter yang spesifik, terukur, dan memiliki metodologi internalisasi yang telah teruji melalui praktik tarikat selama berabad-abad.

Proses pencapaian *maqamat* dalam sistem tarikat tidak berlangsung secara individual dan acak, melainkan dalam konteks komunitas belajar (*jamaah*) yang dibimbing oleh seorang mursyid yang *kamil mukammil* sempurna dalam dirinya dan mampu menyempurnakan orang lain. Mursyid berperan sebagai pendidik karakter yang paling ideal dalam paradigma sufistik: ia tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang karakter, tetapi memancarkan energi spiritual yang memfasilitasi transformasi karakter murid melalui kedekatan (*suhbah*) dan teladan (*uswah*). Peran mursyid ini berkorespondensi dengan temuan riset terkini tentang pentingnya *role modeling* dalam pendidikan karakter (Pratama, 2018). Sistem *maqamat* sufistik sebagai paradigma tahapan pembentukan karakter merepresentasikan terobosan epistemologis dalam wacana pendidikan karakter Islam (Mulyati, 2010). Pendekatan gradual dan bertahap dalam *maqamat* bersesuaian dengan temuan psikologi perkembangan moral yang menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan melainkan melalui proses yang terstruktur dan berkesinambungan (Lickona, 1991). Dengan demikian, sistem *maqamat* dalam konteks bimbingan mursyid merupakan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan komunal dalam satu kesatuan pedagogi yang komprehensif.

Kuhn (1962) menegaskan bahwa sebuah paradigma yang valid harus mampu menjelaskan fenomena yang tidak dapat dijelaskan oleh paradigma sebelumnya; dan sistem *maqamat* sufistik memenuhi kriteria ini dengan sempurna. Paradigma pendidikan karakter konvensional tidak mampu menjelaskan mengapa individu yang secara kognitif "tahu" tentang kebaikan seringkali gagal "melakukan" kebaikan tersebut secara konsisten sebuah kesenjangan yang oleh Aristoteles disebut sebagai *akrasia* (kelemahan kehendak). Sistem *maqamat*, melalui konsep *mujahadah* (perjuangan melawan nafsu) dan *riyadhah* (latihan spiritual), memberikan jawaban komprehensif terhadap kesenjangan ini dengan menegaskan bahwa pembentukan karakter autentik membutuhkan transformasi kehendak dan keinginan, bukan hanya pengetahuan tentang kebaikan. Dengan demikian, paradigma *maqamat* sufistik merupakan sumbangan epistemologis terbesar tradisi tasawuf-tarekat kepada wacana pendidikan karakter: sebuah *character curriculum* yang bersifat vertikal (menghubungkan manusia dengan Tuhan) sekaligus horizontal (menghubungkan manusia dengan sesama) (Nata, 2016).

Doktrin Muraqabah dan Muhasabah sebagai Mekanisme Internalisasi Nilai Karakter

Doktrin *muraqabah* dan *muhasabah* merupakan dua pilar metakognisi moral dalam

tradisi tasawuf-tarekat yang secara langsung relevan dengan komponen *loving the good* dalam pendidikan karakter. *Muraqabah* yang secara harfiah berarti "pengawasan" adalah kesadaran kontinyu bahwa Allah senantiasa menyaksikan segala gerak-gerik lahir dan batin seorang hamba. Kesadaran ini, ketika diinternalisasi secara mendalam melalui praktik sufistik, berfungsi sebagai mekanisme *self-monitoring* yang paling efektif karena motivasinya bersumber dari kesadaran ilahiah, bukan dari pengawasan eksternal manusiawi. Berbeda dari sistem *reward-punishment* yang digunakan dalam pendidikan karakter konvensional, *muraqabah* membangun kontrol diri yang intrinsik dan permanen karena individu yang *muraqabah* berperilaku baik bahkan ketika tidak ada manusia yang menyaksikannya. Dengan demikian, doktrin *muraqabah* merepresentasikan mekanisme *self-monitoring* yang paling fundamental dalam pembentukan karakter: ia membangun kesadaran moral dari lapisan terdalam jiwa manusia (Syukur, 2012).

Muhasabah introspeksi diri yang dilakukan secara sistematis adalah pasangan organik dari *muraqabah* dalam sistem pedagogi sufistik. Jika *muraqabah* adalah kesadaran real-time atas perilaku, maka *muhasabah* adalah evaluasi retrospektif yang dilakukan secara berkala: apa yang telah dilakukan dengan benar? apa yang masih perlu diperbaiki? bagaimana kualitas niat di balik setiap tindakan? Praktik *muhasabah* dalam konteks tarikat biasanya dilakukan setiap malam sebelum tidur, dipandu oleh panduan khusus yang diberikan oleh mursyid. Proses ini berkorespondensi langsung dengan apa yang dalam psikologi pendidikan modern disebut sebagai *reflective practice* dan *metacognitive monitoring* dua komponen yang terbukti efektif dalam pengembangan karakter (Laely & Ningsih, 2021). Dengan demikian, kombinasi *muraqabah* dan *muhasabah* dalam ajaran tarikat membentuk siklus pembentukan karakter yang lengkap: kesadaran *real-time* + evaluasi berkala = pertumbuhan moral yang berkelanjutan dan terukur.

Saefulloh (2023) menegaskan bahwa integrasi pendekatan tasawuf dalam pendidikan memberikan dimensi kesadaran diri (*self-awareness*) yang tidak dapat digantikan oleh pendekatan psikologis konvensional. Berbeda dari *self-awareness* dalam psikologi humanistik yang bersifat ego-sentris, *self-awareness* sufistik bersifat teo-sentris: individu mengenal dirinya dalam relasi dengan Allah, bukan sekadar dalam relasi dengan dirinya sendiri. Implikasi pedagogisnya sangat signifikan: *self-awareness* yang bersumber dari keyakinan ilahiah memiliki stabilitas yang jauh lebih besar karena tidak bergantung pada penilaian eksternal semata. Zainuddin (1991) dalam kajiannya tentang sistem pendidikan Al-Ghazali menunjukkan bahwa *muraqabah* dan *muhasabah* merupakan dua pilar utama dari *'ilm al-mukasyafah* ilmu penyingkapan yang menjadi tujuan akhir pendidikan sufistik. Siklus ini

berkorespondensi dengan model *Plan-Do-Check-Act (PDCA)* dalam manajemen mutu menunjukkan bahwa para sufi telah menemukan prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam konteks pembentukan karakter jauh sebelum manajemen modern merumuskannya. Dengan demikian, integrasi doktrin *muraqabah* dan *muhasabah* ke dalam kerangka pendidikan karakter formal merupakan langkah strategis yang akan membawa dimensi kedalaman spiritual yang selama ini absen dari sistem pendidikan nasional.

Praktik Riyadhah dan Suhbah sebagai Metode Internalisasi Nilai Karakter

Riyadhah merupakan latihan spiritual yang terstruktur dalam tradisi tarikat, mencakup rangkaian ibadah dan amalan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sebagai sarana untuk mendisiplinkan nafsu dan menguatkan karakter. *Riyadhah* dalam konteks tarikat TQN Suryalaya mencakup mandi taubat, sholat sunnah, dzikir jahar dan khofi, puasa sunnah, dan khataman yang seluruhnya dilakukan dalam jadwal yang ketat dan terstruktur selama minimal 40 hari berturut-turut. Konsistensi ini merupakan kunci dari efektivitas *riyadhah* sebagai metode pendidikan karakter: penelitian neurologi modern menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan yang permanen membutuhkan pengulangan yang konsisten untuk membentuk *neural pathways* baru di otak, dan *riyadhah* sufistik secara intuitif telah memahami prinsip ini sejak berabad-abad lalu. Dengan demikian, *riyadhah* merepresentasikan metodologi internalisasi nilai karakter yang efektif karena bekerja pada level kebiasaan (*habits*) yang merupakan manifestasi terdalam dari karakter seseorang (Wahyuningsih & Mukari, 2023).

Suhbah kedekatan dan pergaulan dengan guru spiritual dan sesama *salik* adalah metode pendidikan karakter melalui osmosis nilai: nilai-nilai karakter ditransfer secara organik melalui kedekatan, pengamatan, dan imitasi, bukan melalui instruksi verbal semata. Para sufi memahami bahwa karakter sejati tidak dapat diajarkan melalui ceramah, melainkan harus "ditularkan" melalui kedekatan dengan individu yang telah mewujudkan karakter tersebut. Prinsip ini terkonfirmasi oleh teori *social learning* Bandura yang menegaskan bahwa sebagian besar pembelajaran nilai terjadi melalui observasi dan imitasi model perilaku (Abdullah, 2006). Komunitas tarikat, dengan struktur guru-murid yang erat dan jamaah yang saling menginspirasi, merupakan lingkungan ideal untuk terjadinya proses *character osmosis* ini. Dengan demikian, praktik *riyadhah* dan *suhbah* dalam ajaran dan doktrin tarekat merupakan metodologi internalisasi nilai karakter yang paling komprehensif: menggabungkan pembentukan kebiasaan melalui latihan terstruktur dengan pembelajaran berbasis model melalui kedekatan komunal.

Alba (2014) dan Salahudin (2016) menegaskan bahwa tradisi sufistik Sunda yang salah satunya termanifestasi dalam TQN Suryalaya telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai luhur

Islam dengan konteks budaya lokal melalui praktik *riyadhah* dan *suhbah* yang berkelanjutan. Praktik *riyadhah* dalam tarikat TQN selama 40 hari berturut-turut merepresentasikan program pembentukan karakter yang jauh lebih intensif dan komprehensif dari program pendidikan karakter manapun yang berlangsung dalam sistem pendidikan formal. Dampak dari representasi ajaran dan doktrin tarikat sebagai paradigma pendidikan karakter tidak hanya berpengaruh terhadap dimensi spiritual dan moral, tetapi juga terhadap totalitas kepribadian (*al-insan al-kamil*). Ajaran TQN, sebagaimana dirumuskan dalam Tanbih Abah Sepuh, bertujuan membentuk manusia yang (*cageur-bageur*) sehat dan baik secara jasmani, rohani, dan sosial. Dengan demikian, representasi ajaran dan doktrin tarikat sebagai paradigma pendidikan karakter menghasilkan manusia yang tidak hanya berkarakter baik di hadapan manusia, tetapi juga berkarakter mulia di hadapan Allah sebuah standar ketinggian karakter yang melampaui kapasitas pendidikan karakter manapun yang tidak berbasis pada kesadaran ilahiah (Mulyati, 2010).

KESIMPULAN

Kajian ini mengungkap bahwa sistem *maqamat* sufistik, doktrin *muraqabah-muhasabah*, dan praktik *riyadhah-suhbah* secara bersama-sama membentuk sebuah *character education framework* yang memiliki fondasi epistemologis yang kuat, metodologi yang terbukti efektif, dan tujuan yang melampaui sekadar pembentukan kebiasaan perilaku. Selama ini, pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam cenderung merujuk pada teks-teks normatif fiqh dan akhlak tanpa menggali kedalaman epistemologi pedagogi sufistik yang tersimpan dalam tradisi tarikat. Temuan ini membuka cakrawala baru: bahwa solusi krisis karakter generasi muda sesungguhnya telah lama tersedia dalam tradisi keilmuan Islam sendiri, menunggu untuk direpresentasikan secara akademis dan diimplementasikan secara sistematis. Dengan demikian, representasi ajaran dan doktrin tarikat sebagai paradigma pendidikan karakter bukan sekadar wacana akademis, melainkan sebuah proyek rekonstruksi pendidikan yang mendesak dan memiliki urgensi peradaban.

Ketika berbagai program pendidikan karakter berbasis kurikulum formal belum mampu membendung arus degradasi moral generasi muda, tradisi pesantren berbasis tarikat terus membuktikan efektivitasnya dalam melahirkan generasi yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki ketahanan moral yang tinggi. Perbedaan utama antara pendidikan karakter formal dan pendidikan karakter berbasis tarikat terletak pada kedalaman: yang pertama bekerja pada level perilaku dan pengetahuan, sementara yang kedua bekerja pada level *qalb* pusat kesadaran dan motivasi moral manusia. Sebagaimana dibuktikan oleh Mulyati (2010) dalam kajiannya tentang TQN Suryalaya dan Bruinessen (1992) dalam studi antropologisnya tentang tarikat di

Indonesia, komunitas-komunitas sufistik telah berhasil mempertahankan tradisi pembentukan karakter yang efektif di tengah arus modernisasi. Dengan demikian, representasi ajaran dan doktrin tarikat sebagai paradigma pendidikan karakter merupakan bentuk dialog produktif antara tradisi dan modernitas mengintegrasikan kearifan spiritual Islam dengan kerangka akademis kontemporer untuk menghadirkan solusi yang relevan, mendalam, dan berkelanjutan.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis sebagai tindak lanjut. Pertama, perlu dilakukan kajian operasionalisasi yang lebih spesifik tentang bagaimana elemen-elemen ajaran dan doktrin tarikat dapat diadaptasi ke dalam desain kurikulum pendidikan karakter di madrasah dan pesantren tanpa kehilangan esensi spiritualnya. Kedua, diperlukan penelitian empiris komparatif yang mengukur efektivitas program pendidikan karakter berbasis paradigma sufistik dibandingkan dengan program pendidikan karakter konvensional dalam membentuk karakter jangka panjang. Ketiga, perlu dibangun jembatan dialog antara para mursyid tarikat dan para akademisi pendidikan untuk menghasilkan model pendidikan yang mengintegrasikan kekayaan epistemologi sufistik dengan metodologi pedagogis modern. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini menjadi titik tolak bagi pengembangan paradigma pendidikan karakter yang lebih mendalam, transformatif, dan berakar pada kearifan spiritual Islam yang kaya, sebagai kontribusi nyata terhadap cita-cita menciptakan generasi Indonesia yang berkarakter mulia menuju Indonesia Emas 2045.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alba, C. (2014). Epistemologi tafsir sufi dalam tradisi TQN Suryalaya. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1–22.
- Al-Ghazali, A. H. (1998). *Ihya' 'Ulumuddin* (Terj. Ismail Yakub). CV. Faizan.
- Al-Qusyairi, A. K. (2007). *Al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asy'ari, M. (2002). *Akhlak Tasawuf: Paradigma dan Aplikasinya*. Yogyakarta: LESFI.
- Azzam, A. A. (2013). Tazkiyat al-nafs sebagai basis pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–62.
- Bruinessen, M. van. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Dewi, R. (2021). Konsep zuhud pada ajaran tasawuf dalam kehidupan santri. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*.
<https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.1874>

- Feriyanto, F. (2020). Tarekat dan moderasi beragama. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*. <https://doi.org/10.38075/tp.v14i2.104>
- Hayat, T. J. (2023). Epistemologi sufi healing di Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah. *Jurnal Tasawuf*, 3(1), 1–16.
- Huberman, A. M., & Milles, M. B. (2000). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Islamy, M. R. F., Purwanto, Y., Romli, U., & Ramdani, A. H. (2022). Spiritual healing: A study of modern sufi reflexology therapy in Indonesia. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2022.12.2.209-231>
- Ivanishkina, Y. V., Shmatova, M. B., & Goncharova, E. A. (2020). Sufi healing in the context of the Islamic culture. *European Journal of Science and Theology*, 16(3), 45–57.
- Khan, I. (2000). *Dimensi Spiritual Psikologi*. Bandung: Pustaka Hidayat.
- Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Laely, S. N., & Ningsih, T. (2021). Interaksi eko-humanisme dalam pendidikan inklusif perspektif Islam. *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 10(2), 88–104.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahmudah, S. A., & Muhammad, H. M. (2022). Sufistic values in cupping therapy from the sufi healing perspective. *Spirituality and Local Wisdom*. <https://doi.org/10.15575/slw.v1i2.19726>
- Mulyati, S. (2010). *Peran Edukasi Tarekat: Dengan Referensi TQN Suryalaya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nasr, S. H. (2007). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperOne.
- Nata, A. (2016). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratama, A. R. I. M. (2018). Urgensi dan signifikansi mursyid bagi murid dalam tarekat. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.24235/jy.v4i1.3189>
- Saefulloh, A. (2023). Memadukan pendekatan psikologi dan tasawuf dalam studi Islam. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 11(1), 1–18.

- Salahudin, A. (2016). *Sufism Sunda*. Bandung: Nuansa.
- Sutoyo, S. (2016). Tasawuf Hamka dan rekonstruksi spiritualitas manusia modern. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.10.1.108-136>
- Syatori, A. (2020). Karakteristik manusia dalam pandangan tasawuf. *Putih: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*. <https://doi.org/10.51498/putih.v5i1.64>
- Syukur, M. A. (2012). Sufi healing: Terapi dalam literatur tasawuf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 391–412. <https://doi.org/10.21580/ws.2012.20.2.205>
- Wahyuningsih, E., & Mukari. (2023). Nilai-nilai sufistik Islam Nusantara dalam terciptanya kerukunan umat beragama. *Peradaban Journal of Religion and Society*. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v2i1.49>
- Wilcox, L. (2003). *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf: Sebuah Upaya Spiritualisasi Psikologi*. Jakarta: Serambi.
- Zainuddin, A. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.